

NOVEL *RENCANA BESAR UNTUK MATI DENGAN TENANG* KARYA WISNU SURYANING ADJI: CERMINAN ETIKA STOIK

Marsten Lihardo Tarigan^{1,*}, Estiani Ambarwati²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Papua

^{1,*} m.tarigan@unipa.ac.id

² e.ambarwati@unipa.ac.id

Keywords

stoic
literature
philosophy

Kata Kunci

filsafat
stoik
sastra

Abstract

This study examines the Stoic perspective in the novel "Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang" by Wisnu Suryaning Adji. The primary focus of this research is on how Stoic ethics are reflected through the depiction of the main character's life, enduring various hardships and suffering with calmness and acceptance, in accordance with Stoic ethical principles. Using a qualitative descriptive analysis method, this research explores how the main character accepts his fate, faces suffering, and seeks meaning in life through virtue under often harsh and challenging conditions. The results of this study indicate that Stoic ethics are reflected in the attitudes, behaviors, and actions of the main character in the novel. The behaviors of the main character include: 1. Calmness in facing suffering, 2. Acceptance of fate, 3. The search for meaning in life through virtue. Calmness in facing suffering and acceptance of fate are seen as key aspects of the main character's behavior, as he actively embraces the bitter realities of life with wisdom and tranquility. The virtues practiced by the main character all deeply reflect Stoic values. This research underscores that literature is not only a reflection of human experience but also a medium for profound philosophical exploration, demonstrating how Stoic values can be applied.

Abstrak

Penelitian ini membahas pandangan Stoikisme dalam novel "Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang" karya Wisnu Suryaning Adji. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada bagaimana etika stoik tercermin melalui penggambaran kehidupan tokoh utama menjalani berbagai kesulitan dan penderitaan dengan ketenangan dan penerimaan, sesuai dengan prinsip-prinsip etika Stoik. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh utama menerima nasibnya, menghadapi penderitaan, dan mencari makna hidup melalui kebajikan dalam kondisi yang sering kali berat dan menantang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan etika stoik tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan tokoh utama dalam novel. Adapun perilaku tokoh utama meliputi: 1. Ketenangan dalam menghadapi penderitaan, 2. Penerimaan takdir, 3. Pencarian makna hidup melalui kebajikan. Ketenangan dalam menghadapi penderitaan dan penerimaan takdir terlihat sebagai aspek kunci dalam perilaku tokoh utama, yang secara aktif menerima kenyataan hidup yang pahit dengan sikap yang bijaksana dan tenang. Kebajikan yang dilakukan tokoh utama, semua mencerminkan nilai-nilai Stoik yang mendalam. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa sastra tidak hanya sebagai cerminan pengalaman manusia tetapi juga sebagai medium untuk eksplorasi filosofis yang mendalam, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Stoik dapat diaplikasikan.

1. Pendahuluan

Filsafat sering muncul dalam karya sastra, terutama novel. Hal ini terjadi didasari oleh niat dari novelis sebagai pencipta untuk menyematkan filsafat atau penangkapan pembaca terhadap filsafat yang terkandung di dalam novel. Dalam novel kita dapat melihat eksplorasi terhadap keberadaan manusia, yang dalam filsafat pun menjadi perhatian utama. Novel dan filsafat sama-sama berkontribusi terhadap pembentukan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Studi mengenai hubungan antara filsafat dan sastra memiliki implikasi luas bagi kedua bidang tersebut. Sastra juga sering dianggap sebagai bentuk filsafat yang tertulis. Sastra menawarkan pemikiran filosofis mengenai konsep-konsep mendasar tentang manusia. Salah satu aliran filsafat yang dapat kita temui dalam karya sastra berupa novel adalah Stoikisme.

Stoikisme adalah filsafat moral yang dicetuskan oleh Zeno dari Citium. Stoikisme adalah sebuah filosofi pikiran. Penganut aliran filsafat ini membedakan pikiran dan jiwa dari tubuh, tetapi mereka menganggap jiwa itu sendiri sebagai jasmani. Mereka mengidentifikasi jiwa dengan 'nafas' (pneuma) yang sepenuhnya menembus setiap bagian daging, darah, tulang, dan urat (Long, 2001: 282). Filosofi stoikisme berfokus pada pengembangan karakter individu dalam mencapai ketenangan pikiran dalam mencapai kebermaknaan hidup. Kutch (2020: 1) juga menekankan pentingnya penerimaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk kematian, yang merupakan konsep sentral dalam Stoikisme. Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Nawawi (2017: 123) juga menyatakan, bahwa secara teori Stoikisme memandang semua hal sebagai bentuk materi. Namun, dalam praktiknya, aliran ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterikatan pada materi. Akibatnya, manusia dapat mencapai ketenangan batin.

Filsafat stoikisme yang tercermin dalam novel membawa pembaca ke dalam dunia naratif yang menggambarkan pengalaman manusia sebagai individu. Karya sastra berupa novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022) karya Wisnu Suryaning Adji. Novel tersebut menceritakan tentang seorang tokoh Lelaki Tua yang menjalani hidupnya dalam berbagai macam wujud kepedihan dan kesengsaraan hidup.

Diceritakan mengenai tokoh Lelaki Tua semasa kecilnya tinggal di sebuah panti asuhan, yang selanjutnya ditinggalkannya. Tokoh tersebut melarikan diri dari panti asuhan karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya sesama penghuni panti asuhan dan juga orang tua asuh yang mengelola panti asuhan itu. Selanjutnya tokoh Lelaki Tua itu menjalani hidupnya di sebuah pasar sampai akhirnya nasibnya membaik. Ketika nasib mulai membaik, tokoh Lelaki Tua itu menemukan lagi kepedihan hidup seperti, ditinggal mati istrinya, kesulitan menghadapi anak-anaknya yang dianggap bodoh dan tak tau diri. Sampai suatu waktu, tokoh Lelaki Tua itu mendapati suatu keyakinan bahwa hidupnya akan segera berakhir. Pada saat keyakinan itu muncul dalam dirinya, ia menyusun sebuah rencana untuk mengundang malaikat maut dalam sebuah jamuan makan malam sebelum nyawanya dicabut.

Penggambaran tokoh Lelaki Tua dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* sarat akan kandungan filsafat stoikisme di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan etika stoik yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini berfokus hanya pada penggambaran tokoh Lelaki Tua di dalam novel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta dalam objek penelitian untuk menemukan unsur-unsurnya (Ratna, 2011:53). Seturut dengan pernyataan tersebut, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berbentuk deskriptif. Data tersebut merupakan uraian atau kata-kata yang ditemukan dari tulisan atau lisan seseorang, atau pun juga dari perilaku yang diamati. Pengkajian deskriptif pada penelitian ini berdasarkan pada fakta empiris atau fenomena yang didapatkan dari pembacaan terhadap novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022) karya Wisnu Suryaning Adji. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam dan analisis teks terhadap novel tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan cerminan etika Stoik dalam penggambaran tokoh Lelaki Tua.

Terdapat beberapa konsep dalam stoikisme menurut Hadot (1998: 73), yaitu, *logos*, *apatheia* dan *ataraxia*, *virtue*, dan *amor fati*. Konsep-konsep tersebut membentuk etika stoik tentang cara individu seharusnya bertindak dan menjalani kehidupan. Dalam hal ini ada penekanan pentingnya pengembangan karakter moral yang baik, yang melibatkan praktik kebajikan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri. Etika Stoik juga memandang bahwa kebahagiaan sejati berasal dari hidup sesuai dengan alam semesta, menerima nasib dengan tenang, dan bertindak dengan baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang universal.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022) karya Wisnu Suryaning Adji. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu literatur, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Marcus Aurelius (2021: 215), menyatakan bahwa untuk mencapai ketenangan, seseorang harus bisa membedakan antara apa yang dapat dan tidak dapat dikendalikan. Dalam filsafat Stoik, kebahagiaan diletakkan pada aspek kontrol diri, mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat netral. Untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus mulai dengan mengubah pola pikir dan cara pandang. Dengan cara ini, manusia dapat terbebas dari pikiran negatif yang dapat merusak kebahagiaan mereka.

Dalam pembahasan terhadap novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022), etika stoik tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan tokoh Lelaki Tua. Tokoh Lelaki Tua merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. Adapun perilaku tokoh Lelaki Tua meliputi: 1. Ketenangan dalam menghadapi penderitaan, 2. Penerimaan takdir, 3. Pencarian makna hidup melalui kebajikan.

a. Ketenangan dalam Menghadapi Penderitaan

Tokoh Lelaki Tua digambarkan menjalani hidup dengan berbagai macam wujud kepedihan dan kesengsaraan hidup. Dalam menjalani hidupnya, tokoh Lelaki Tua tetap tenang dan menerima setiap penderitaan sebagai bagian dari takdirnya. Hal ini merupakan gambaran keteguhan hatinya dalam menghadapi setiap tantangan hidup. Digambarkan dalam novel bahwa tokoh Lelaki Tua memiliki penyakit kronis, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku memang tua, kira-kira 76 tahun. Meski membawa penyakit darah tinggi, aku masih sehat. (Adji, 2022: 4)

Tokoh Lelaki Tua dapat diketahui memiliki penyakit darah tinggi yang kronis sampai pada masa usia yang lanjut. Alih-alih mengeluh, justru ia tetap menjalani hari-harinya dengan menerima kondisi yang dideritanya sebagai bagian dari takdirnya. Tokoh Lelaki Tua justru membangun pemikiran dalam dirinya bahwa dia masih sehat. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan serta ketahanan emosional yang kuat dari tokoh Lelaki Tua. Tokoh Lelaki Tua melihat penderitaannya bukan sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dengan sikap positif dan penuh penerimaan.

Kondisi Lelaki Tua dengan penyakit darah tinggi kronis yang dialaminya juga dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Hidupku dengan cepat jadi tak sama, dan sudah kubiarkan anak-anakku mengelola toko terpal itu dengan tangan mereka sendiri. Bukan aku rela menyerahkannya, melainkan dokter menyuruhku berbaring di tempat tidur—walau, aku tidak mau karena harus mengerjakan banyak hal, dan perhitungan waktu digerakkan makin cepat. Aku tak bisa menolak. Serangan tekanan darah tinggi tiga hari lalu terlanjur membocorkan sisa-sisa daya hidup yang kupunya. (Adji, 2022: 192)

Dalam kutipan di atas, tokoh Lelaki Tua mencerminkan etika stoik melalui caranya menghadapi kondisi hidupnya dengan penyakit kronis darah tinggi yang dideritanya. Kondisi Lelaki Tua tersebut tidak lantas membuatnya berhenti atau mengeluh atas kondisinya, ia justru tetap berusaha menjalani dan mengerjakan apa yang seharusnya dia kerjakan.

Tokoh Lelaki Tua dengan penyakit kronis darah tinggi yang dialaminya menjadi cerminan prinsip etika stoik, yaitu ketenangan dalam menghadapi penderitaan. Prinsip *ataraxia* atau ketenangan pikiran, mengajarkan bahwa kita harus menjaga ketenangan batin di tengah-tengah kesulitan. Mcrae menjelaskan bahwa *ataraxia* adalah kebebasan dari gangguan emosional, yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi penderitaan fisik dengan tenang dan penerimaan (2018: 73-89). Tokoh Lelaki Tua memahami bahwa penyakit yang dialaminya di luar kendalinya dan tidak dapat ditolak. Dengan kondisinya itu, tokoh Lelaki Tua tetap memfokuskan diri pada apa yang masih bisa ia kendalikan, yaitu sikap dan reaksinya situasi yang dialaminya. Ia tetap menjalani hari-harinya dengan tenang dan menerima penderitaannya sebagai bagian dari hidup.

Hal selanjutnya yang dialami oleh tokoh Lelaki Tua adalah menghadapi kenyataan bahwa usaha toko terpal yang dibangunnya belum bisa dianggap sebagai sesuatu yang berhasil. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku tidak sepenuhnya gagal mengembangkan toko terpal walau tidak seberhasil yang kukira. Setidaknya, aku belajar menyeberangi benang tipis yang bisa melebar jadi jurang—memisahkan “tidak” dan “belum”. Tertatih-tatih, aku mencoba menyeberang. (Adji, 2022: 76)

Tokoh Lelaki Tua menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidupnya dalam hal pekerjaan. Tokoh Lelaki Tua mengakui bahwa upayanya dalam mengembangkan usaha toko terpal tertatih-tatih, tetapi ia tetap mencoba menjalaninya. Dalam etika stoik, penting untuk menghadapi penderitaan dengan ketenangan dan kebijaksanaan, dan tidak membiarkan emosi negatif seperti ketakutan dan keputusan menguasai diri. Tokoh Lelaki Tua menunjukkan keberanian dan ketabahan yang merupakan kualitas etika stoik dalam menghadapi kenyataan hidup.

Dalam kutipan di atas juga terdapat pernyataan dari tokoh Lelaki Tua yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara *tidak* dan *belum*. Ungkapan tersebut dapat diartikan tentang adanya waktu dan proses yang perlu dialami untuk mencapai suatu

tujuan. Etika stoik mengajarkan bahwa kegagalan tidak berarti kegagalan selamanya. Tokoh Lelaki Tua menyadari bahwa meskipun upayanya mengembangkan usaha toko terpal belum mencapai hasil yang diharapkannya, bukan berarti bahwa ia tidak akan pernah mencapainya. Sikap ini menunjukkan pengharapan dan penerimaan yang terwujud dalam ketenangan pikirannya bahwa segala sesuatu membutuhkan waktu dan proses.

Penderitaan tokoh Lelaki Tua selanjutnya yang diceritakan dalam novel adalah kehilangan istri yang sangat dicintainya. Namun rasa kehilangan itu dihadapi oleh tokoh Lelaki Tua dengan tenang dan tidak lantas berlarut-larut merasakan kesedihan. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Waktu istriku mati, aku belajar menganggap tiada lagi perkara yang cukup berharga selain lima orang anak itu." (Adji, 2022: 2)

Kehilangan istrinya merupakan suatu penderitaan yang dihadapi tokoh Lelaki Tua. Namun ia menunjukkan sikap menerima kematian istrinya. Sikap menerima ini ditunjukkan pula dalam kutipan berikut:

Sekarang, aku tidak menangis lagi, dan berpikir bahwa sesungguhnya istriku masih hidup. Kematian tidak memisahkan pernikahan. (Adji, 2022: 8)

Ketenangan dalam menghadapi penderitaan yang ditunjukkan oleh tokoh Lelaki Tua adalah dengan memfokuskan dirinya pada lima orang anaknya. Ini menunjukkan bahwa tokoh Lelaki Tua memiliki fokus terhadap hal-hal yang masih dimilikinya dan berpikir positif atas pernikahannya meskipun istrinya sudah mati. Dalam etika stoik, sikap menerima dan ketenangan yang dimiliki tokoh Lelaki Tua menunjukkan adanya anggapan bahwa kematian adalah bagian alami dari kehidupan yang harus diterima. Tokoh Lelaki Tua menunjukkan bahwa penderitaan dan kehilangan yang dialaminya adalah bagian dari takdir yang tidak dapat dihindari.

Lelaki Tua juga menunjukkan sikap yang menganggap anak-anaknya sebagai yang paling berharga, yang menunjukkan bahwa dia menghargai hubungan keluarga dan tanggung jawab sebagai orang tua di atas segalanya. Hal ini mencerminkan prinsip stoik untuk mengarahkan hidup pada hal-hal yang memiliki nilai dan memberikan makna yang dalam. Dengan menjaga ketenangan dalam menghadapi penderitaan, tokoh Lelaki Tua mampu menjalani hidup dengan lebih bijaksana dan tenang, meskipun di tengah kesulitan besar.

b. Penerimaan Takdir

Sejak usia remaja, tokoh Lelaki Tua digambarkan adalah seorang yang miskin. Ia bekerja di sebuah pasar sebagai kuli angkut dengan penghasilan perhari yang kecil. Dalam fase kehidupan selanjutnya, ketika tokoh Lelaki Tua sudah berkeluarga dan memiliki istri, kondisi ekonominya belum juga dalam keadaan yang baik. Kondisi kemiskinan tokoh Lelaki Tua dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kami tidak punya terlalu banyak uang, sebagaimana kami memang selalu begitu. Tapi, pergi ke pantai tersembunyi tidak membutuhkan banyak uang. Kami membawa bekal dari rumah. (Adji, 2022: 35-36)

Tokoh Lelaki Tua mengungkapkan bahwa keluarganya tidak memiliki banyak uang yang menunjukkan kondisi kemiskinan yang dialaminya. Tokoh Lelaki Tua dalam kondisinya itu menunjukkan penerimaan terhadap keadaan dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Prinsip stoik tentang *amor fati* mengajarkan bahwa kita harus mencintai dan

menerima nasib sepenuhnya, termasuk setiap kesulitan yang menyertai nasib itu. Menurut Bhandari (2022: 17), *amor fati* adalah konsep yang mendorong kita untuk menerima segala hal yang terjadi dengan sikap positif dan penuh penerimaan, tanpa penyesalan atau perlawanan. Penggambaran kemiskinan tokoh Lelaki Tua selanjutnya, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Benarlah, tiada jaminan bahwa berhemat bisa membuatku menjadi kaya, tapi berhemat bisa membuatku mampu bertahan lebih lama dalam kemiskinan, memang cuma itu yang diperlukan. (Adji, 2022: 103)

Tokoh Lelaki Tua dalam kutipan di atas meyakini bahwa dia bisa bertahan lebih lama dalam kemiskinan jika dia berhemat. Sikap berhemat tersebut merupakan bentuk kebaikan yang masih bisa dicapai dalam keadaan kemiskinannya. Tokoh Lelaki tua menunjukkan sikap yang lebih positif daripada mengejar sesuatu yang mungkin di luar jangkauan atau tidak realistis dalam situasi yang dihadapinya.

Tokoh Lelaki Tua dalam kutipan di atas juga menunjukkan adanya penerimaan terhadap realitas hidupnya. Pernyataan bahwa "berhemat bisa membuatku mampu bertahan lebih lama dalam kemiskinan" menunjukkan bahwa tokoh Lelaki Tua memahami dan menerima kondisi kemiskinannya sebagai bagian dari takdirnya. Ia tidak berusaha mengingkari atau melawan kenyataan tersebut, tetapi sebaliknya, menerima dan beradaptasi dengannya.

Takdir selanjutnya yang dihadapi oleh tokoh Lelaki Tua adalah persoalan kenyataan bahwa dirinya sudah tua. Penuaan yang dialami oleh tokoh Lelaki Tua dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku memang tua, kira-kira 76 tahun. Meski membawa penyakit darah tinggi, aku masih sehat. Buktinya, aku belum mati dan memiliki otak yang cukup kuat untuk diajak berpikir sehingga sering berpikir tentang kesialan. (Adji, 2022: 4)

Tokoh Lelaki Tua dengan jelas menerima kenyataan bahwa ia sudah tua dan memiliki penyakit darah tinggi. Ia menerima kondisi dan kenyataan hidup, tidak menolak atau mengeluhkan kenyataan bahwa ia sudah tua dan sakit, tetapi menerima hal tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Tokoh Lelaki Tua juga menghargai apa yang masih dimiliki meskipun ada keterbatasan karena sudah tua dan sakit. Tokoh ini menunjukkan apresiasi terhadap kenyataan bahwa ia masih hidup, yang merupakan sikap penerimaan dan kebijaksanaan dalam menghadapi kenyataan hidup.

Tokoh Lelaki Tua dengan kondisinya yang sudah tua dan sakit menunjukkan bahwa ia tidak menghindari atau menolak kenyataan buruk dalam hidupnya. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa tokoh Lelaki Tua mau menghadapi dan merenungkan kondisinya. Perenungan terhadap kondisi tua dan penyakit yang dideritanya merupakan bagian penting dari penerimaan takdir. Dengan merenungkan kondisinya, tokoh Lelaki Tua menunjukkan kesadaran dan penerimaan terhadap aspek-aspek negatif dari kehidupan. Hal yang sama dengan penjelasan di atas, ditunjukkan juga dalam kutipan berikut:

... aku tahu tubuhku tak mampu lagi mempersiapkan diri cepat-cepat. Kumaklumi bagaimana usia menggerus stamina. (Adji, 2022: 17)

Tokoh Lelaki Tua menunjukkan adanya kesadaran tentang keterbatasan fisiknya seiring bertambahnya usia. Tokoh Lelaki Tua memahami bahwa tubuhnya tidak lagi mampu bergerak cepat sebagai kenyataan fisik yang tidak dapat dihindarinya. Selanjutnya dengan menyatakan "kumaklumi bagaimana usia menggerus stamina," tokoh Lelaki Tua menunjukkan sikap menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Sikap menerima itu

tidak hanya menunjukkan kesadaran diri tetapi juga kebijaksanaan. Tokoh Lelaki Tua memahami bahwa ada aspek-aspek kehidupan yang berada di luar kendalinya, seperti penuaan dan penurunan stamina. Ia menunjukkan kebijaksanaan ini dengan menerima kondisi fisiknya tanpa rasa frustrasi atau penyesalan.

Selain tokoh Lelaki Tua menerima bahwa tubuhnya tidak lagi mampu mempersiapkan diri cepat-cepat, tokoh juga mengisyaratkan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Adaptasi yang dilakukan tokoh Lelaki Tua merupakan wujud belajar untuk hidup selaras dengan kenyataan dan menggunakan kebijaksanaan untuk mengarahkan tindakan sesuai dengan kondisi yang ada. Tokoh Lelaki Tua siap menghadapi keterbatasan fisiknya dengan sikap yang bijak dan menerima.

Takdir selanjutnya yang diterima oleh tokoh Lelaki Tua adalah kenyataan atas kesendirian yang dialaminya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Setelah masuk, kubiarkan pintu tetap terbuka dengan maksud jika suatu ketika aku terpeleset di dalam, salah seorang anakku bisa mendengar suara teriakanku. Meski, aku juga meragukan bahwa aku masih mampu berteriak saat benar-benar terpeleset dan salah seorang anakku bersedia membantu. Akhirnya, aku tetap harus melakukannya sendiri. (Adji, 2022: 3)

Tokoh Lelaki Tua menunjukkan kesadaran bahwa bantuan dari luar, termasuk dari anak-anaknya, tidak selalu bisa diandalkan. Ini sejalan dengan prinsip stoik untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain atau hal-hal di luar kendali kita. Dengan menyadari keterbatasan diri dan kemungkinan tidak adanya bantuan, tokoh Lelaki Tua menunjukkan sikap kemandirian dan ketabahan dengan mengatakan, "Akhirnya, aku tetap harus melakukannya sendiri. Sendiri." Tokoh menunjukkan bahwa ia siap menghadapi tantangan sendiri, tanpa tergantung pada orang lain, mencerminkan ketabahan dan kekuatan karakter yang kuat. Tokoh Lelaki Tua sudah dengan bijaksana menerima realitas hidupnya dan takdir yang mungkin membuatnya harus menghadapi situasi sulit sendiri.

Penerimaan takdir oleh tokoh Lelaki Tua selanjutnya ditunjukkan dengan adanya sikap mampu memaklumi apa yang terjadi di sekitarnya, yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dan, kebodohan membuatnya menaruh semangkuk mi ayam berkuah kental dengan semangkuk kuah tambahan. Aku menggeleng dan memaklumi saja. Mungkin, dia berpikir bahwa aku membutuhkan kuah sebanyak itu untuk mandi. (Adji, 2022: 68)

Tokoh Lelaki Tua dalam kutipan di atas menunjukkan penerimaan terhadap kesalahan atau kekurangan orang lain. Ia menerima bahwa manusia tidak sempurna dan sering melakukan kesalahan. Tokoh Lelaki Tua menggeleng dan memaklumi tindakan orang lain yang mungkin dianggap kebodohan, menunjukkan sikap toleran dan memahami terhadap kelemahan orang lain. Atas kesalahan yang dilakukan orang lain itu, tokoh Lelaki Tua tidak lantas bereaksi dengan marah atau frustrasi terhadap tindakan yang kurang dari orang lain. Sikap tokoh Lelaki Tua ini merupakan pengendalian reaksi emosional terhadap hal-hal di luar kendalinya, termasuk tindakan orang lain. Tokoh tetap tenang dan memaklumi kesalahan tersebut tanpa menunjukkan emosi negatif.

Dengan memaklumi kesalahan orang lain, tokoh Lelaki Tua menunjukkan kebijaksanaan dalam menilai situasi dan menekankan pentingnya menggunakan akal dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang tidak ideal. Ungkapan dari tokoh Lelaki Tua "Mungkin, dia berpikir bahwa aku membutuhkan kuah sebanyak itu untuk mandi", menunjukkan kebijaksanaan dalam memahami kemungkinan alasan di balik tindakan

orang lain. Tokoh menggunakan humor untuk memaklumi situasi tersebut sebagai cara lain untuk menunjukkan penerimaan dan membantu mengurangi ketegangan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Sikap mampu memaklumi selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Toh, kuhabiskan kira-kira sepuluh tahun pertama hidupku di sana setelah sepasang orang tua yang tidak hendak mengambil tanggung jawab meletakkan masa kecilku ke dalam kotak yang salah. Mungkin, ini memang nasib yang digariskan untuk keluargaku. Dalam satu cara atau cara lainnya, kekeliruan terus bergulir seperti takdir buta yang menuntun kami dalam kegelapan. (Adji, 2022: 137)

Tokoh Lelaki Tua menunjukkan penerimaan terhadap masa kecilnya yang sulit akibat orang tuanya yang tidak bertanggung jawab. Upayanya memaklumi kesalahan orang tuanya adalah bentuk kebijaksanaan dan penerimaan. Ia tidak menyimpan dendam atau kebencian, tetapi menerima tindakan orang tuanya sebagai bagian dari nasib yang harus dijalani. Ia menyadari bahwa masa kecilnya ditempatkan dalam 'kotak yang salah' dan menerima masa lalu sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah. Tokoh Lelaki Tua mengakui bahwa mungkin nasib tersebut memang sudah digariskan untuk keluarganya. Ia tidak menolak atau memberontak terhadap nasib tersebut, tetapi memaklumi bahwa itulah takdir keluarganya.

Tokoh Lelaki Tua juga menyadari bahwa kekeliruan terus bergulir dalam hidup keluarganya dengan adanya ungkapan, "seperti takdir buta yang menuntun kami dalam kegelapan". Ia menunjukkan pemahaman bahwa hidup sering kali penuh dengan ketidakpastian dan kekeliruan, dan ia harus menerima hal tersebut dengan ketenangan. Sikap menerima dan berupaya memaklumi kondisi diri, selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Sisa hidupku mulai digerus waktu. Aku tahu, hidupku takkan lama lagi. (Adji, 2022: 193)

Tokoh Lelaki Tua dalam kutipan di atas menunjukkan penerimaan terhadap kenyataan bahwa hidupnya mulai mendekati akhir. Ia menerima kefanaan dan kematian sebagai bagian alami dari kehidupan. Tokoh tidak menunjukkan ketakutan atau penolakan terhadap kematian yang semakin dekat, tetapi sebaliknya, menerima hal tersebut dengan tenang. Adanya kesadaran Tokoh Lelaki Tua bahwa sisa hidupnya "mulai digerus waktu," adalah sesuatu yang terus berlalu dan tidak bisa dihentikan. Kesadaran akan waktu yang terbatas mendorongnya untuk hidup dengan bijaksana dan menghargai setiap momen. Ia menunjukkan sikap menerima kenyataan hidupnya yang mendekati akhir tanpa kecemasan atau kepanikan. Tokoh Lelaki Tua telah mencapai tingkat kebijaksanaan yang memungkinkan dia untuk menerima akhir hidupnya dengan tenang.

Penerimaan terhadap takdir yang ditunjukkan tokoh Lelaki Tua, sesuai dengan pernyataan Seneca (dalam Manampiring, 2019: 49), Stoikisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa diperoleh dari hal-hal yang berada di bawah kendali kita. Kebahagiaan dan kedamaian sejati tidak boleh bergantung pada hal-hal yang tidak dapat kita kendalikan.

c. Pencarian Makna Hidup Melalui Kebajikan

Tokoh Lelaki Tua dalam perjalanan dan kondisi kehidupannya yang sulit, digambarkan memiliki sikap dan tindakan yang bernilai kebajikan. Prinsip kebajikan dalam etika Stoik menekankan pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan

kebijaksanaan. Annas (2007: 58-87) menjelaskan bahwa kebajikan adalah inti dari kehidupan yang baik menurut Stoikisme, di mana tindakan membantu orang lain dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan yang berbudi luhur.

Kebajikan yang dilakukan oleh tokoh Lelaki Tua adalah persoalan menepati janji. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sayangnya, bagaimanapun tak bergunanya anak-anak itu, istriku pernah berkata, "Jagalah mereka semua." Dan, melodrama menjelang kematian membuatku menyetujui untuk berjanji kepadanya. (Adji, 2022: 11)

Tokoh Lelaki Tua menepati janji terhadap istrinya untuk menjaga lima orang anak, meskipun anak-anak tersebut dianggap tak berguna. Tindakan tokoh Lelaki Tua mencerminkan konsep Stoik tentang melakukan tanggung jawab dengan benar dan penerimaan takdir. Dalam konteks Stoik, melakukan tindakan yang benar adalah lebih penting daripada hasil atau kegunaan tindakan tersebut. Walaupun merasa terbebani, tokoh Lelaki Tua memilih untuk memenuhi kewajiban moral yang diwariskan oleh istrinya, sebuah refleksi dari penguasaan diri dan keberanian dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam situasi ini, pencarian makna hidup tercapai melalui pemenuhan janji yang dilihat sebagai tugas yang benar, meskipun sulit.

Kebajikan yang dilakukan oleh tokoh Lelaki Tua, selanjutnya adalah tindakan membantu orang lain. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku sudah punya beberapa pelanggan, termasuk seorang ibu berkerudung pemilik warung makan tak jauh dari pasar. Aku selalu membantunya mengangkat barang belanjaan—beras, sayur, daging, ikan, dan sebagainya—menggunakan keranjang bambu besar yang kusangga dengan kepala dan leherku; atau dengan alat pendorong yang dipinjamkan pemilik toko. (Adji, 2022: 26)

Kutipan di atas menyoroti pentingnya melakukan tugas dengan penuh dedikasi, tanpa memandang seberapa berat atau sederhananya tugas tersebut. Tokoh Lelaki Tua digambarkan tidak hanya melakukan pekerjaan fisik tetapi juga menguatkan hubungan sosial terhadap pelanggan pengguna jasanya melalui tindakannya.

Tindakan kebajikan selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh Lelaki Tua adalah membantu pendeta membereskan ruang jemaat dan apapun yang diperlukan oleh pendeta tersebut. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku menghela napas memandang ruangan tanpa jendela ini. Besok, aku akan lebih dalam membereskan ruangan ini. Sekarang, aku akan membantu pendeta itu membereskan ruang jemaat, atau apa pun yang dia perlukan. Dia sudah baik memperkenalkan kami tinggal di sini tanpa banyak bertanya. (Adji, 2022: 209)

Tokoh Lelaki Tua menunjukkan kebijaksanaan praktis yang diwujudkan dalam bentuk kebajikan. Kebijaksanaan ini terlihat dari kesadaran diri dan keputusannya untuk menangani apa yang bisa dikendalikan, yaitu tindakannya sendiri untuk membantu sebagai respons terhadap kebaikan pendeta. Tokoh Lelaki Tua berfokus pada tindakan apa yang bisa dilakukannya secara moral. Ia menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan pribadi, menunjukkan tindakan kebajikan yang dapat menyediakan kepuasan yang lebih dalam daripada sekedar memenuhi keinginan pribadi. Kebijaksanaan praktis yang dimiliki tokoh Lelaki Tua tidak hanya berkaitan dengan pengambilan keputusan yang baik, tetapi juga memahami bagaimana tindakan seseorang dapat mempengaruhi orang lain secara positif.

Kebajikan selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh Lelaki Tua adalah menghindari konflik. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Mereka pernah memaksa meminta uangku. Aku terpaksa memberikannya karena tidak ingin berselisih. (Adji, 2022: 57)

Tokoh Lelaki Tua ditunjukkan menghadapi tekanan untuk memberikan uang demi menghindari konflik. Dalam pengambilan keputusan tokoh Lelaki Tua melakukannya berdasarkan pengetahuan tentang apa yang benar dan penting. Tokoh Lelaki Tua memilih untuk memberikan uang, bukan karena dia tidak memiliki pilihan lain, tetapi karena dia menganggap menghindari konflik sebagai tindakan yang lebih bijaksana. Ini menunjukkan adanya penguasaan diri oleh tokoh Lelaki Tua, ia mengendalikan impuls untuk melawan kembali atau membela haknya secara agresif, dengan merespons secara rasional dan terkontrol, bukan dari pengaruh emosi yang spontan.

Tokoh Lelaki Tua juga menunjukkan keberanian untuk memilih kedamaian daripada konflik, memperlihatkan pemahaman bahwa keberanian terkadang adalah tentang mengetahui kapan harus menarik diri demi kebaikan yang lebih besar. Ia mencegah ketidakharmonisan dan menjaga kedamaian, yang dianggap bernilai lebih dari nilai material uang itu sendiri. Tokoh Lelaki Tua menunjukkan bahwa makna hidup dalam Stoikisme terletak pada bagaimana seseorang merespons situasi yang sulit dengan cara yang mencerminkan kebajikan internal.

Hal yang sama juga seperti penjelasan di atas dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kemudian, dia memperagakan gerakan dua telapak tangan yang mampu mengubah kata "dapat" jadi "sudah kau tiduri dia?". Isi perutku mendadak naik ke dada. Tanganku nyaris melayang, tapi aku berhasil menjinakkan isi perutku agar kembali ke tempat asalnya—perut. Aku berdiri dan hendak pergi menjauhi mereka. (Adji, 2022: 98)

Secara keseluruhan tokoh Lelaki Tua dalam novel menawarkan cerminan etika Stoik melalui perspektif, sikap, dan tindakan yang kuat tentang bagaimana menghadapi berbagai aspek paling fundamental dari kehidupan manusia.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Stoikisme tercermin dalam penggambaran tokoh Lelaki Tua dalam novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* karya Wisnu Suryaning Adji. Melalui analisis deskriptif kualitatif terhadap novel tersebut, ditemukan bahwa tokoh Lelaki Tua mencerminkan etika stoikisme dalam tiga aspek: ketenangan dalam menghadapi penderitaan, penerimaan takdir, dan pencarian makna hidup melalui kebajikan.

Ketenangan dalam menghadapi penderitaan: tokoh Lelaki Tua menunjukkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai macam penderitaan, baik dalam kondisi penyakit kronis yang dideritanya maupun dalam kesulitan hidup sehari-hari. Ia tetap tenang dan menerima setiap penderitaan sebagai bagian dari takdirnya, mencerminkan prinsip ataraxia dalam Stoikisme yang mengajarkan ketenangan pikiran di tengah-tengah kesulitan.

Penerimaan takdir: tokoh Lelaki Tua menunjukkan sikap penerimaan terhadap berbagai kenyataan hidupnya, termasuk kemiskinan, penuaan, dan kesendirian. Ia memahami bahwa ada aspek-aspek kehidupan yang berada di luar kendalinya dan

menerima kondisi tersebut dengan lapang dada. Sikap ini sejalan dengan konsep *amor fati* dalam Stoikisme yang mengajarkan untuk mencintai dan menerima nasib sepenuhnya.

Pencarian makna hidup melalui kebajikan: tokoh Lelaki Tua menunjukkan bahwa meskipun hidup penuh dengan kesulitan, ia tetap berusaha melakukan kebajikan seperti menepati janji, membantu orang lain, dan menghindari konflik. Tindakan-tindakan ini mencerminkan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang diajarkan oleh Stoikisme, di mana kebajikan dianggap sebagai inti dari kehidupan yang baik.

Secara keseluruhan, novel *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang* (2022) karya Wisnu Suryaning Adji menggambarkan tokoh Lelaki Tua sebagai perwujudan dari etika Stoik yang mengajarkan ketenangan, penerimaan takdir, dan hidup penuh kebajikan. Melalui penggambaran ini, pembaca dapat melihat bagaimana Stoikisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai tantangan dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Jurnal Sanggam yang telah memilih tulisan saya sebagai 27 naskah terpilih. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para Dosen dan Mahasiswa di Program Studi S1 Sastra Indonesia-Universitas Papua atas semangat bersama yang terjaga.

Daftar Pustaka

- Adji, Wisnu Suryaning. (2022). *Rencana Besar untuk Mati dengan Tenang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Annas, Julia. (2007). *Ethics in Stoic Philosophy-Jurnal Phronesis*, Vol.52.
- Aurelius, Marcus. (2021). *Perenungan*. Terj. Gita Widya Laksmi Soerjoatmojo. Jakarta: Noura Books.
- Bhandari, S. (2022). *Amor Fati and Memento Mori in Marcus Aurelius' Meditations: The Synthesis of Stoicism-Journal of NELTA Gandaki-Vol.5*.
- Hadot, Pierre. (1998). *The Inner Citadel-The Meditations of Marcus Aurelius*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kutch, M. (2020). *The Relevance of Modern Stoicism-Journal of Wellness, Vol.3*.
- Long, A. A. (2001). *Stoic Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manampiring, Henry. (2019). *Filosofi Teras*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mcrae, Emily. (2018). *Detachment in Buddhist and Stoic Ethics: Ataraxia and Apatheia and Equanimity-Chapter Book:Buddhist and Stoic Ethics*. New York City: Springer.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Nurnaningsih. (2017). *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat-Edisi Revisi*. Makassar: Pusaka Almaida.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.